



**HUBUNGAN KEAKTIFAN DAN KEMANDIRIAN SISWA
DENGAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV
SDN GUGUS DWIJAHARAPAN
KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Lukmanul Hakim

1401415340

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang”, Karya

Nama : Lukmanul Hakim

Nim : 1401415340

Program Studi : S1- PGSD

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui

Semarang, Juli 2019

Ketua Jurusan

Pembimbing,

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Isa Anson, M.Pd

NIP 196008101987031003

Drs. Purnomo, M.Pd

NIP 196703141992031005

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa Dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang” karya,

Nama : Lukmanul Hakim

NIM : 1401415340

Program Studi : SI – PGSD

telah dipertahankan dalam panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, hari Jum’at tanggal 26 Juli 2019.

Semarang, 5 Agustus 2019

Panitia Ujian

Sekretaris,



Isa Ansori, M.Pd

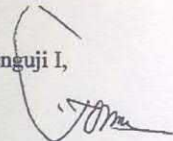
NIP 196008101987031003



A. Chandra Rofai RC, M.Pd.

NIP 195908211984031001

Penguji I,



Drs. Sukardi, S.Pd, M.Pd

NIP 195905111987031001

Penguji II,



Drs. Sukarjo, S.Pd, M.Pd

NIP 195612011987031001

Penguji III



Drs. Purnomo, M.Pd.

NIP 1967031419922931005

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Lukmanul Hakim

NIM : 1401415340

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

judul manuskrip : Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar IPS

Menyatakan bahwa yang tertulis di manuskrip ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan hasil jiplakan karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam manuskrip dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah.

Semarang, 23 Juli 2019



Lukmanul Hakim

NIM 1401415340

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (Q.S Al-Insyirah:5-6)
2. Keberhasilan seseorang bukan dinilai dari hasil yang telah dicapai tetapi berat, ringan, dan jumlah rintangan-rintangan yang ia hadapi saat ia berusaha meraih keberhasilan itu sendiri. (Booker T.Washington)
3. “ MAN JADDA WAJADA ”
4. “Kemandirian adalah gerbang kesuksesan. Berupaya untuk hidup mandiri adalah proses menuju kesuksesan” (Sumarna Almarogi)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Muhbaedah dan Ibu Siti Azizah yang senantiasa memberikan restu, doa, dukungan moril dan materil.

ABSTRAK

Hakim, Lukmanul. 2019. *Hubungan Keaktifan dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Purnomo, M.Pd. 145 Halaman.

Hasil belajar peserta didik menjadi salah satu penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan. Keaktifan dan kemandirian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN Gugus Dwija Harapan diketahui bahwa keaktifan dan kemandirian siswa masih rendah ditandai dengan kurangnya percaya diri dan inisiatif siswa masih perlu ditingkatkan serta siswa masih belum bisa mandiri dalam menyelesaikan persoalan dalam belajar, selain itu hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS masih rendah ditandai dengan adanya siswa yang belum tuntas KKM. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguji hubungan antara keaktifan dengan hasil belajar IPS, (2) menguji hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS, (3) menguji hubungan antara keaktifan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV di SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang yang berjumlah 205. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Propotional Random Sampling. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi sederhana dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang, dengan r_{hitung} 0,269 serta berkontribusi sebesar 7,2%; (2) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang, dengan r_{hitung} 0,567 serta berkontribusi sebesar 32,1%; (3) terdapat hubungan yang positif antara keaktifan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan, dengan r_{hitung} 0,625 serta berkontribusi sebesar 39,1%..

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan keaktifan dan kemandirian dengan hasil belajar IPS Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Saran dalam penelitian ini, guru hendaknya dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian siswa dan guru dapat bekerjasama dengan wali siswa untuk memantau proses belajar siswa saat di rumah, sehingga keaktifan dan kemandirian siswa menjadi baik dan dapat memperoleh hasil belajar yang optimal.

Kata Kunci: Hasil belajar IPS, Keaktifan, Kemandirian

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang ”.

Skripsi diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan. Proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari arahan, kemudahan, bimbingan, dan bantuan dari beberapa pihak. Melalui kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai'I RC., M.Pd Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Program Studi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd. Dosen Penguji I
5. Drs. Sukarjo, S.Pd,M.Pd. Dosen Penguji II
6. Drs. Purnomo, M.Pd. Dosen Pembimbing sekaligus Dosen Penguji III
7. Bapak/ibu dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar
8. Kepala sekolah SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang
9. Guru kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang
10. Seluruh siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
11. Miftahudin Rohmatulloh, Farida Nur Azizah, Diah Kusumawati, Wahyu Istiqomah, Dita ayu Mawarni, Eflin Puput Putriana, sering membantu saya,
12. Keluarga besar KSR 30 dan Wali Songo KSR Angkatan 30

13. Teman-teman mahasiswa PGSD FIP Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 dan pihak-pihak lain yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapat berkah yang berlimpah dari Allah SWT. Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti, pembaca dan semua pihak.

Semarang, 26 Juli 2019

Peneliti,

Lukmanul Hakim

NIM 1401415340

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Err
or! Bookmark not defined.	
PENGESAHAN	Err
or! Bookmark not defined.	
PERNYATAAN KEASLIAN	Err
or! Bookmark not defined.	
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan penelitian	13
1.6 Manfaat Penelitian	14
1.6.1 Manfaat Teoritis.....	14
1.6.2 Manfaat Praktis	15

BAB II.....	16
KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kajian Teoretis.....	16
2.1.1 Hakikat Belajar	16
2.1.1.1 Pengertian Belajar.....	16
2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar	17
2.1.1.3 Pembelajaran.....	18
2.1.1.4 Hasil Belajar.....	19
2.1.3 Hakikat Keaktifan Belajar.....	23
2.1.3.1 Pengertian Keaktifan Belajar	23
2.1.3.2 Bentuk-bentuk Keaktifan belajar	25
2.1.3.3 Indikator Keaktifan Belajar.....	26
2.1.4 Hakikat Kemandirian	28
2.1.4.1 Pengertian Kemandirian.....	28
2.1.4.2 Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar	30
2.1.4.3 Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar	31
2.1.4.4 Indikator kemandirian belajar	32
2.1.4.5 Upaya pengembangan kemandirian anak	34
2.1.5 Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial	36
2.1.5.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial.....	36
2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS disekolah Dasar	39
2.1.5.3 Ruang Lingkup IPS di Sekolah Dasar	40
2.1.5.4 Penilaian Pembelajaran IPS di SD Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	42
2.1.5.5 Indikator Hasil Belajar IPS	44
2.1.6 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar.....	44
2.1.7 Hubungan Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar IPS	46
2.1.8 Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPS	47
2.1.9 Hubungan Kemandirian dan Keaktifan siswa dengan Hasil Belajar IPS	48
2.2 Kajian Empiris	50

2.3	Kerangka Berfikir.....	58
2.4	Hipotesis Penelitian.....	62
BAB III		63
METODE PENELITIAN.....		63
3.1	Desain Penelitian.....	63
3.1.1	Pendekatan Penelitian	63
3.1.2	Jenis Penelitian.....	63
3.2	Populasi dan Sampel.....	64
3.2.1	Populasi.....	64
3.2.2	Sampel.....	65
3.3	Variabel Penelitian.....	66
3.3.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	66
3.3.2	Definisi Operasional Variabel.....	67
3.4	Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	68
3.4.1	Instrumen Penelitian	68
3.4.1.1	Instrumen Kemandirian Belajar	68
3.4.1.2	Instrumen Keaktifan Siswa	70
3.4.1.3	Instrumen Hasil Belajar IPS.....	71
3.4.2	Teknik Pengumpulan Data.....	72
3.5	Ujicoba Instrumen, Uji Validitas,dan Uji Reabilitas	74
3.5.1	Ujicoba Instrumen.....	74
3.5.2	Uji Validitas Instrumen.....	76
3.5.3	Uji Reliabilitas Instrumen	82
3.6	Teknik Analisis Data.....	85
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	85
3.6.2	Analisis Uji Persyaratan.....	86
3.6.2.1	Uji Normalitas.....	86
3.6.2.2	Uji Linieritas	87
3.6.2.3	Uji Multikolinieritas.....	88

3.6.3	Analisis Data Akhir.....	89
3.6.3.1	Analisis Korelasi Sederhana	89
3.6.3.3	Analisis Korelasi Ganda	90
3.6.3.4	Uji F	92
3.6.3.5	Koefisien Determinasi	93
BAB IV		94
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		94
4.1	Hasil Penelitian	94
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	95
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif Data Penelitian.....	96
4.1.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Keaktifan siswa.....	97
4.1.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Kemandirian.....	104
4.1.2.2	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar IPS.....	113
4.1.3	Uji Prasyarat Analisis	118
4.1.3.1	Uji Normalitas.....	118
4.1.3.2	Uji Linieritas	119
4.1.3.3	Uji Multikolinieritas.....	121
4.1.4	Analisis Data Akhir.....	122
4.1.4.1	Analisis Korelasi Sederhana	122
4.1.4.2	Analisis Korelasi Ganda	126
4.1.4.3	Uji F (Signifikansi)	128
4.1.4.4	Uji Determinasi.....	129
4.2	Pembahasan.....	131
4.2.1	Keaktifan siswa Siswa Kelas IV SD Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang	132
4.2.2	Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang	133
4.2.3	Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang	134
4.2.4	Hubungan Keaktifan siswa (X_1) dengan Hasil Belajar IPS (Y)	134

4.2.5	Hubungan Kemandirian (X_2) dengan Hasil Belajar IPS (Y)	136
4.2.6	Hubungan Keaktifan siswa (X_1) dan Kemandirian (X_2) dengan Hasil Belajar IPS (Y).....	138
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	141
4.3.1	Implikasi Teoretis	141
4.3.2	Implikasi Praktis	141
4.3.3	Implikasi Pedagogis	142
BAB V	143
PENUTUP	143
5.1	Simpulan	143
5.2	Saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Populasi Siswa Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang	65
Tabel 3. 2	Kisi-Kisi Variabel Kemandirian Belajar.....	68
Tabel 3. 3	Kisi-Kisi Variabel Keaktifan Siswa.....	70
Tabel 3. 4	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Uji Coba 1 Kemandirian Belajar.....	77
Tabel 3. 5	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Kemandirian Belajar	79
Tabel 3. 6	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Keaktifan Siswa	80
Tabel 3. 7	Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Keaktifan Siswa	81
Tabel 3. 8	Hasil Uji Reliabilitas Kemandirian Belajar	84
Tabel 3. 9	Hasil Uji Reliabilitas Keaktifan Siswa.....	85
Tabel 3. 10	Interpretasi Terhadap Koefisien Korelasi.	90
Tabel 4. 1	Subjek Penelitian Siswa Kelas IV SD Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.....	95
Tabel 4. 2	Deskripsi Data Variabel Keaktifan siswa	97
Tabel 4. 3	Distribusi Frekuensi Keaktifan siswa	99
Tabel 4. 4	Distribusi Kecenderungan Data Keaktifan siswa.....	100
Tabel 4. 5	Distribusi kategori variabel keaktifan pada masing-masing indikator.	101
Tabel 4. 6	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Bertanya pada Guru.....	102
Tabel 4. 7	Hasil Analisis Indikator Mengemukakan pendapat	103
Tabel 4. 8	Distribusi Frekuensi Skor Indikator Kegiatan Diskusi	104
Tabel 4. 9	Deskripsi Data Variabel Kemandirian	105
Tabel 4. 10	Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar.....	106
Tabel 4. 11	Distribusi Kecenderungan Data Kemandirian Belajar.....	108
Tabel 4. 12	Distribusi Kategori Variabel Kemandirian Belajar pada Masing- Masing Indikator.....	109
Tabel 4. 13	Hasil skor progresis dan Ulet	110
Tabel 4. 14	Hasil Skor Indikator inisiatif.....	111
Tabel 4. 15	Hasil Skor Indikator Bertanggungjawab.....	111

Tabel 4. 16	Hasil skor Indikator Percaya Diri.....	112
Tabel 4. 17	Hasil Skor Indikator Pengendalian Dari Dalam.....	113
Tabel 4. 18	Deskripsi Data variabel Hasil Belajar IPS	114
Tabel 4. 19	Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS	115
Tabel 4. 20	Distribusi Kecenderungan Data Hasil Belajar IPS	116
Tabel 4. 21	Hasil Uji Normalitas	118
Tabel 4. 22	Hasil Uji Linieritas Variabel Keaktifan siswa dengan Hasil Belajar IPS	119
Tabel 4. 23	Hasil Uji Linieritas Variabel Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS.	120
Tabel 4. 24	Hasil Uji Multikolinieritas	121
Tabel 4. 25	Hasil Korelasi Sederhana antara Keaktifan siswa dengan Hasil Belajar IPS	123
Tabel 4. 26	Hasil Korelasi Sederhana antara Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS	125
Tabel 4. 27	Hasil Korelasi Ganda Keaktifan siswa dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS	127
Tabel 4. 28	Hasil Uji F (Signifikan).....	128
Tabel 4. 29	Hasil Uji Determinasi Keaktifan siswa dengan Hasil Belajar IPS.....	129
Tabel 4. 30	Hasil Uji Determinasi Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS	130
Tabel 4. 31	Hasil Uji Determinasi Keaktifan siswa dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS	131

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Frekuensi Interval Kelas Data Keaktifan siswa	99
Gambar 4. 2	Distribusi Frekuensi Keaktifan siswa.....	101
Gambar 4. 3	Diagram Frekuensi Interval Kelas Data Kemandirian Belajar.....	107
Gambar 4. 4	Diagram Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar	109
Gambar 4. 5	Diagram Frekuensi Interval Kelas Data Hasil Belajar IPS	116
Gambar 4. 6	Diagram Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS.....	117

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Lembar instrumen wawancara.....	151
Lampiran 2	Hasil wawancara.....	152
Lampiran 3	Daftar nama responden uji coba	156
Lampiran 4	Kisi-kisi angket uji coba keaktifan	157
Lampiran 5	Instrumen uji coba kekatifan	158
Lampiran 6	kisi-kisi angket uji coba kemandirian.....	161
Lampiran 7	Instrumen uji coba kemandirian	162
Lampiran 8	Surat keterangan validasi instrumen penelitian	165
Lampiran 9	Lembar validasi angket keaktifan.....	166
Lampiran 10	Lembar valisdai instrumen angket kemandirian.....	168
Lampiran 11	Hasil uji coba angket kemandirian	170
Lampiran 12	Hasil uji coba angket keaktifan	172
Lampiran 13	Tabulasi skor uji validitas ujicoba variabel keaktifan	173
Lampiran 14	Hasil uji validitas uji coba angket keaktifan.....	174
Lampiran 15	Tabulasi skor angket uji coba variabel kemandirian	175
Lampiran 16	Hasil uji validitas uji coba variabel keamdirian	176
Lampiran 17	Hasil uji realibilitas angket variabel keaktifan dan kemandirian	178
Lampiran 18	Daftar responden sampel penelitian	179
Lampiran 19	Kisi-kisi angket peneliltian variabel keaktifan	183
Lampiran 20	Instrumen penelitian angket variabel keaktifan.....	184
Lampiran 21	Kisi-kisi Instrumen penelitian angket kemandirian.....	186
Lampiran 22	Instrumen peneleitian angket kemandirian.....	187
Lampiran 23	Lembar hasill angket penelitian variabel kekatifan	190
Lampiran 24	Lembar Hasil penelitian angket variabel kemandirian	192
Lampiran 25	Tabulasi skor angket penelitian variabel keaktifan	193
Lampiran 26	Tabulasi skor angket penelitian variabel kemandirian	197
Lampiran 27	Daftar nilai hasil penilaiain akhir semester	200
Lampiran 28	Analisi deskriptif variabel keaktifan kemandirian dan hasil belajar ..	210

Lampiran 29 Hasil uji normalitas.....	219
Lampiran 30 Hasil uji Linieritas	220
Lampiran 31 Hasil uji multikolinieritas	221
Lampiran 32 Hasil analisis korelasi sederhana.....	222
Lampiran 33 Hasil uji korelasi ganda	223
Lampiran 34 Hasil uji signifikansi.....	224
Lampiran 35 Hasil uji Determinasi	225
Lampiran 36 Surat bukti penelitian.....	226
Lampiran 37 Dokumentasi kegiatan	231

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas sumberdaya manusia yang baik dalam suatu negara dapat dilihat seberapa bagus pendidikan yang berlaku di negara tersebut. Kualitas pendidikan yang baik dapat dilihat dari berbagai sudut pandang diantaranya melalui sistem pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan yang berlaku di negara tersebut. Seperti halnya di negara Indonesia, sistem pendidikan Indonesia berpedoman kepada UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menerangkan bahwa sistem pendidikan yang ada di Indonesia merupakan salah satu usaha terencana untuk mewujudkan proses kegiatan belajar yang bisa mengubah siswa menjadi peserta didik yang aktif dan mampu meningkatkan dan mengembangkan potensi diri dari berbagai segi yang nantinya akan bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara pada umumnya.

Sistem pendidikan nasional di Indonesia memiliki fungsi dan tujuan untuk membekali dan menjadikan peserta didik yang berakhlak mulia sekaligus memiliki kepribadian yang baik. Hal itu selaras dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB II pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional Indonesia berfungsi dan bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan watak yang baik guna mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memiliki tujuan mengembangkan potensi siswa sebagai insan yang bertaqwa, memiliki akhlak yang baik, memiliki ilmu, cakap, memiliki kreativitas dan kemandirian serta

mampu menjadi masyarakat yang mampu bermusyawarah dan tanggungjawab. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah meningkatkan akhlak mulia pada siswa. Pengembangan akhlak mulia pada diri peserta didik dapat dilakukan terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa contoh dari akhlak mulia yang dapat dikembangkan seiring dengan terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah aktif dan mandiri. Pengembangan akhlak tersebut tentunya memiliki tujuan tersendiri untuk menjadikan peserta didik yang berkarakter serta mampu berperilaku baik.

Pengembangan akhlak mulia dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar mampu mendorong siswa untuk aktif dapat menyokong peluang bagi siswa untuk mengembangkan karya, potensi, minat, bakat yang dimiliki, hal tersebut selaras dengan Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 pasal 19 Ayat 1. Oleh karena itu melalui kegiatan belajar mengajar sikap atau akhlak kreatif dan mandiri pada peserta didik dapat dikembangkan agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

Proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh sebagian sekolah di Indonesia terutama di wilayah Kecamatan Mijen Kota Semarang pada umumnya mengacu pada kurikulum 2013, kurikulum tersebut mempunyai sasaran tersendiri pada kegiatan belajar mengajar yang terdiri dari ranah afektif atau sikap, pengetahuan atau ranah kognitif, dan keterampilan atau ranah psikomotorik yang diatur melalui Permendikbud No. 22 Tahun 2016 mengenai standar proses yang dikembangkan berdasarkan SKL dan Standar Isi yang ditetapkan dengan mengacu pada ketentuan yang telah disepakati. Pembelajaran yang terselenggara pada setiap jenjang

pendidikan diharapkan mampu menciptakan suasana yang aktif dan komunikatif, mampu membuat siswa menjadi terinspirasi, serta membuat siswa senang, tertantang, dan termotivasi ketika belajar. Selain itu juga proses pembelajaran yang terjadi diharapkan mempunyai peluang yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat serta daya kreativitas yang dimiliki agar dirinya mampu berkembang dengan optimal. Oleh karena itu penilaian hasil belajar yang dilakukan dalam kurikulum 2013 dilaksanakan dengan berpedoman pada Standar penilaian yang diatur dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016, peraturan tersebut menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan menengah meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Satu diantara materi yang dipelajari oleh siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah mata pelajaran IPS yang memiliki tujuan sesuai dengan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 Lampiran III tentang pembelajaran tematik menjelaskan bahwa (IPS) merupakan pelajaran yang mengkaji hal yang berkaitan dengan manusia dari berbagai dimensi dalam kehidupan. IPS memiliki tujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang religius, tidak suka berbohong, suka bermusyawarah, kreatif dan kritis, gemar untuk membaca, mampu untuk belajar, mempunyai rasa ingin tahu, peduli terhadap lingkungan, serta memiliki peran dalam pengembangan sosial dan budaya dan mampu berkomunikasi dengan baik. Pada dasarnya Ilmu pengetahuan Sosial memiliki ruang lingkup yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang ditingkatkan dari masyarakat dan disiplin ilmu sosial. Oleh karena itu melalui

mata pelajaran IPS diharapkan mampu memberikan pengaruh yang baik kepada siswa kaitannya dengan perubahan tingkah laku.

Kegiatan belajar mengajar yang dilalui peserta didik seharusnya dapat memberikan dampak yang baik kepada siswa sehingga kompetensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang. Namun perubahan yang dialami berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat meliputi tingkat kesehatan, tingkat kecerdasan, motivasi, kemandirian, kreativitas, bakat, minat dan lain-lain. Menurut Slameto (2013: 54) mengemukakan bahwa adanya beberapa penyebab yang berpengaruh pada kegiatan belajar siswa, hal itu dapat muncul dari siswa itu sendiri maupun hal-hal yang muncul pengaruh dari luar siswa. Penyebab yang muncul dari siswa itu sendiri meliputi kondisi psikologi, faktor jasmani, dan Faktor kelelahan. Beberapa faktor yang berpengaruh kepada kondisi belajar yang lain adalah keaktifan dan kemandirian.

Pembelajaran memerlukan peran siswa secara aktif. Dimiyati (2010: 114) mengatakan bahwa keaktifan siswa dalam pembelajaran mencakup beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati dan kegiatan psikis yang sulit diamati. Membaca, menulis, mendengarkan, mempraktikkan dan mengukur merupakan kegiatan fisik yang dapat diamati. Sedangkan untuk kegiatan psikis seperti mengingat kembali isi pelajaran sebelumnya, menggunakan kebaikan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, menyimpulkan hasil percobaan, mengkomparasikan beberapa konsep, dan kegiatan psikis lainnya. Ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan diam ketika proses pembelajaran

berlangsung terutama ketika ada pertanyaan dari guru, selain itu masih perlunya umpan balik yang harus dilakukan oleh guru sebagai stimulus agar siswa aktif dalam mengajukan pertanyaan, siswa juga belum mandiri dalam mengerjakan tugas ataupun ulangan, siswa masih cenderung kurang bisa bekerjasama secara kelompok dalam berdiskusi.

Khaerunisa dkk (2012: 33) mengatakan ketika guru menjadi pusat pembelajaran, menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran. Kurangnya peran serta dari siswa dalam pembelajaran yang lebih banyak mendengarkan dan menulis informasi yang disampaikan guru. Hal tersebut menunjukkan kurang interaktifnya pembelajaran karena rendahnya keaktifan siswa. Sehingga dalam hal ini masih diperlukan pendekatan untuk membuat siswa menjadi aktif, dan membuat siswa memiliki pemahaman serta keterampilan yang baik dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang baik pula dan diharapkan mampu menambah kecakapan berpikir logis dan keaktifan siswa.

Anak merupakan makhluk yang aktif, hal tersebut didukung oleh teori piaget. Piaget (dalam Desmita, 2014: 98) mengemukakan bahwa konsep dan prinsip tentang sifat-sifat perkembangan kognitif anak, diantaranya:(1) anak adalah pembelajar yang aktif; (2) anak mengotganisasi apa yang mereka pelajari dari pengalamannya; (3) anak beradaptasi melalui proses asimilasi dan akomodasi; (4) proses ekuilibrase memperlihatkan adanya peningkatan ke arah bentuk-bentuk pemikiran yang lebih kompleks.

Desmita (2014: 185) berpendapat bahwa kemandirian adalah upaya untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud mencari jati diri melalui proses

mencari identitas ego, yaitu merupakan pembentukan kepribadian yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian pada umumnya ditandai dengan keahlian menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, beretanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu menyelesaikan masalah dengan caranya sendiri.

Keaktifan dan kemandirian siswa adalah bagian internal peserta didik yang akan berdampak pada hasil belajar. Slameto (2015: 54) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada dua, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor terdapat pada diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang ada di luar individu.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) tentang penilaian hasil belajar yang harus dilakukan guru yaitu proses pengumpulan informasi/data tentang raihian hasil pembelajaran siswa dalam dimensi sikap, dimensi pengetahuan, dan dimensi keterampilan yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis guna memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar. Jadi peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, tetapi harus ada keharmonisan antara aspek spiritual, sosial, dan keterampilan agar hasil belajar yang didapatkan siswa optimal.

Peraturan Menteri pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 Pasal 4 (1) juga disebutkan tujuan dari penilaian hasil belajar oleh guru adalah untuk mengawasi dan memperbaiki proses, perkembangan belajar, dan evaluasi hasil belajar siswa secara berkelanjutan.(2) Penilaian hasil belajar oleh satuan

pendidikan memiliki arah dalam hal mengukur pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk segala mapel.(3) Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu.

Sudjana (2016: 22) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Rifa'i dan Anni (2012: 69) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Sedangkan menurut Susanto (2016: 5) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.

Guru harus mampu meningkatkan kompetensi peserta didik secara terampil dan bermanfaat bagi dirinya, masyarakat, bangsa, maupun negara ketika dalam pembelajaran. Hal yang paling berpengaruh dalam pencapaian kualitas pendidikan adalah proses pembelajaran yang diterapkan. Bersumber dari observasi hasil wawancara dengan pendidik kelas IV di SDN Wonolopo 01, SDN Wonolopo 02, SDN wonolopo 03, SDN wonoplumbon 01 dan SDN Jatisari pada tanggal 27-29 November 2018 didapatkan beberapa permasalahan lainnya yaitu masih ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran pada mupel IPS. Beberapa permasalahan lainnya yaitu kurang optimalnya pemanfaatan media pembelajaran dan sulit menemukan kesesuaian media dengan materi, luasnya cakupan materi IPS dan sedikitnya alokasi waktu. Terdapat siswa kurang percaya diri bila tampil didepan kelas seperti pada saat presentasi, siswa tidak aktif dikelas dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru, serta

seringnya melihat jawaban teman. Sebagian siswa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugas dan ulangan serta sebagian besar siswa memiliki kebiasaan belajar saat akan diadakan ulangan.

Ketidaktuntasan peserta didik pada mupel IPS di Gugus Dwija Harapan kecamatan Mijen Kota Semarang dikarenakan pelajaran IPS memaksa keaktifan dan kemandirian peserta didik yang tinggi karena mupel IPS memiliki cakupan mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial manusia dalam berbagai kajian seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi dan politik serta mupel IPS bertujuan untuk memperlengkapi peserta didik agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan dapat menyelesaikan masalah sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu keaktifan dan kemandirian siswa sangat diperlukan.

Berdasarkan kajian IPS yang sangat beragam dan luas, sekolah yang mejadi penyelenggara proses belajar dan pembelajaran memiliki peran sebagai tempat untuk membiasakan siswa memposisikan dirinya di tengah-tengah masyarakat. Dalam kegiatan tersebut ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu keaktifan dan kemandirian peserta didik. Keaktifan dibutuhkan dalam pelaksanaan tujuan pembelajaran IPS karena dengan adanya keaktifan dalam belajar yaitu dengan keterlibatan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran IPS tersebut. Keaktifan dalam hal ini tidak hanya aktif dalam hal semata namun siswa diberi kesempatan untuk melakukan diskusi, menyampaikan gagasan dan pendapat, melakukan penjelajahan terhadap materi yang sedang dipelajari serta menginterpretasikan

hasilnya secara bersama-sama dalam kelompok. Kegiatan tersebut memungkinkan anak didik aktif dengan lingkungannya dan kelompoknya, sebagai media untuk melatih dan menambah pengetahuannya. Selain adanya keaktifan, pembelajaran IPS disekolah juga membutuhkan kemandirian. Kemandirian dibutuhkan dalam pengaktualisasian tujuan pembelajaran IPS karena dengan adanya kemandirian akan memicu pemikiran logis yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orangtua dan aktivitas individu. Guru memiliki peran penting dalam menumbuhkan keaktifan dan kemandirian anak didik untuk meningkatkan hasil belajar. Adanya aktivitas belajar akan melatih dan membekali siswa untuk bagaimana seharusnya bersikap dalam bermasyarakat. Kedua faktor tersebut, keaktifan dan kemandirian anak didik akan mendorong tercapainya atujuan mupel IPS melalui proses belajar.

Hasil penelitian menjadi faktor pendukung bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian. Penelitian yang mendukung penyelesaian masalah ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anindita Retna dan Hermien Laksmiwati tahun 2015 berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Kemandirian Belajar pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 180 siswa SMA Negeri 12 Surabaya. Penelitian tersebut menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda dengan taraf kesalahan 5%. Tingkat signifikansi yang diperoleh dari hasil analisis sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan interaksi sosial teman sebaya dengan kemandirian belajar.

Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Everlyn Oluoch tahun 2014 berjudul "*Method of Increasing Speaking Activities in the Classroom (Maximising Student Input and Involvement)*" menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran akan menjadikan siswa lebih komunikatif. Belajar aktif sebagian besar terlihat pada kegiatan diskusi. Diskusi dalam kelompok kecil/besar diakan menciptakan interaksi antar peserta didik dan pendidik. Menjawab pertanyaan pemahaman bersama kelompok mendorong komunikasi antar siswa didorong untuk membandingkan jawaban dan mendiskusikan. Kegiatan ini membuat siswa menjadi interaktif dan komunikatif.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian oleh Zahrotun Nafi'ah dan Totok Suyanto tahun 2014 dalam jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan (Volume 03, No 02, Hal 799-813) berjudul "Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto". Hasil penelitian berdasarkan data di lapangan dan hasil analisi data, ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler akademik dan non akademik tergolong aktif dan terlaksana dengan baik. Prestasi belajar siswa yang mengikuti ekstrakurikuler akademik dan non akademik secara keseluruhan sudah berada diatas Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Korelasi menunjukkan r hitung akademik $0,486 > r$ tabel $0,349$ dan r hitung non akademik $0,477 > r$ tabel $0,349$ pada taraf signifikansi 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan siswa dalam ekstrakurikuler akademik dan non akademik terhadap prestasi belajar kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto.

Berdasarkan ulasan latar belakang masalah tersebut, peneliti mengkaji masalah tersebut melalui penelitian korelasi berjudul “Hubungan Keaktifan dan Kemandirian dengan Hasil Belajar IPS Kelas IV SDN guus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan observasi hasil wawancara serta data hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kota Semarang, dapat ditetapkan beberapa akar permasalahannya yaitu:

- 1.2.1 rendahnya Hasil belajar IPS pada penilaian tengah semester 1 tahun ajaran 2018/2019
- 1.2.2 kurang antusiasnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran IPS
- 1.2.3 tingkat ketergantungan belajar peserta didik dengan kehadiran guru dikelas sangat tinggi
- 1.2.4 kesadaran membaca masih kurang, masih sering disuruh terlebih dahulu oleh guru

1.3 Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi permasalahan yaitu pada keaktifan dan kemandirian siswa yang kurang maksimal. Peneliti ingin menguji hubungan keaktifan dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar IPS.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimana tingkat keaktifan siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.2 Bagaimana tingkat kemandirian siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.3 Bagaimana hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.4 Adakah hubungan antara keaktifan dengan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.5 Adakah hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.6 Adakah hubungan antara keaktifan dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.7 Seberapa besar kontribusi keaktifan terhadap hasil belajar siswa muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?

- 1.4.8 Seberapa besar kontribusi kemandirian terhadap hasil belajar siswa muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?
- 1.4.9 Seberapa besar kontribusi keaktifan dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Mendeskripsikan tingkat keaktifan siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.2 Mendeskripsikan tingkat kemandirian siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.3 Mendeskripsikan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.4 Menguji hubungan keaktifan siswa dengan hasil belajar pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.5 Menguji hubungan kemandirian siswa dengan hasil belajar pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.

- 1.5.6 Menguji hubungan keaktifan dan kemandirian dengan hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.7 Menemukan seberapa besar kontribusi keaktifan siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.8 Menemukan seberapa besar kontribusi kemandirian siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- 1.5.9 Menemukan seberapa besar kontribusi keaktifan dan kemandirian siswa dengan hasil belajar muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan MIJen Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai keaktifan, kemandirian siswa dan hasil belajar IPS sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya keaktifan dan kemandirian siswa serta hubungannya dengan hasil belajar siswa.

1.6.2.2 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru untuk lebih memperhatikan tingkat keaktifan dan kemandirian di sekolah sehingga guru dapat memberikan pembelajaran yang baik agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk meningkatkan dan mengembangkan sekolah karena adanya peningkatan kemampuan guru dalam menumbuhkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa sehingga mempengaruhi perolehan hasil belajar siswa.

1.6.2.4 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Hakikat Belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Pendapat mengenai belajar dikemukakan oleh Slavin, yaitu belajar merupakan perubahan yang terjadi pada individu yang disebabkan karena pengalaman, kemudian menurut Morgan (dalam Rifa'i (2015: 64) belajar merupakan perubahan yang relative permanen dan dapat terjadi karena hasil dari pengalaman.

Gagne dalam Susanto (2013) berpendapat bahwa belajar adalah suatu cara dimana organisme berubah perilakunya akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar adalah dua persepsi yang tak terpisahkan, dua persepsi ini tergabung dalam satu aktivitas dimana terjadi timbal balik antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa lain pada saat pembelajaran berlangsung. Kemudian menurut Slameto (2013: 2) belajar merupakan suatu cara yang diambil seseorang guna mendapatkan perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Berdasar pada beberapa pengertian belajar tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk berproses demi terjadinya perilaku individu serta meningkatkan keterampilan, kemampuan, dan sikap yang menjadi lebih baik.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ahmad Rifa'i (2015: 78) berpendapat hal-hal yang menyumbang proses dan hasil belajar merupakan keadaan internal dan eksternal peserta didik. Keadaan internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan faktor kondisi eksternal meliputi perbedaan dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat. Oleh sebab itu kondisi internal dan eksternal akan mempengaruhi kesiapan proses, dan hasil belajar.

Berdasarkan pendapat dari Slameto (2013: 54) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor internal dibagi dalam tiga faktor, antara lain: faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelegensi, perhatian monat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar dikelompokkan dalam tiga faktor, antara lain:

1. Faktor keluarga, melingkupi langkah orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, kondisi rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, serta asal muasal kebudayaan.

2. Faktor sekolah, melingkupi cara mengajar, kurikulum, hubungan siswa dengan guru, hubungan antar siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, kondisi gedung, cara belajar, pekerjaan rumah.
3. Faktor masyarakat, melingkupi aktivitas siswa di masyarakat, media masa, teman bermain, bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar IPS dapat berasal dari faktor dalam yang mencakup kondisi fisik dari dalam seseorang dan faktor luar yang berupa lingkungan dan masyarakat. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada faktor internal dari kemampuan bersosialisasi dalam interaksi sosial siswa serta dari psikologis siswa dalam kesadaran akan kemandirian belajar.

2.1.1.3 Pembelajaran

Pembelajaran berkaitan guna menunjuk pada kegiatan antara guru dan siswa. Udin (2008) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistematis untuk menginisiasi, memfasilitasi dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Briggs (dalam Rifa'i, 2015) mengungkapkan pembelajaran adalah runtutan peristiwa (*events*) yang mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga peserta didik itu mendapatkan kemudahan. Komponen pembelajar menurut Rifa'i (2015: 87) yaitu tujuan, subyek belajar, materi pelajaran, strategi, media, evaluasi dan penunjang.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang ditujukan guna terjadinya proses belajar pada siswa.

2.1.1.4 Hasil Belajar

Proses belajar dan pembelajaran akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar menurut Rifa'i (2015: 67) merupakan perilaku perubahan yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Nawawi (dalam Susanto, 2013: 5) menyatakan hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tertentu. Secara sederhana hasil belajar siswa merupakan kemampuan yang diperoleh anak setelah proses belajar.

Permendikbud nomor 23 tahun 2016 memuat penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotor.

- a. Ranah afektif berhubungan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah afektif terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- b. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
 - a) Aspek pengetahuan, termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Tetapi aspek pengetahuan menjadi persyaratan bagi aspek berikutnya.

- b) Aspek pemahaman, aspek ini lebih tinggi dari aspek pengetahuan. Pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Maka diperlukan adanya hubungan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut.
- c) Aspek aplikasi, aplikasi merupakan kesanggupan menerapkan, dan mengabstraksi suatu konsep, ide, rumus, hukum dalam situasi yang baru. Aplikasi tidak termasuk keterampilan motorik tetapi lebih banyak keterampilan mental.
- d) Aspek analisis, merupakan kesanggupan memecah, menguraikan suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti, atau mempunyai tingkatan. Analisis merupakan tipe hasil belajar yang kompleks, yang memanfaatkan unsur tipe hasil belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.
- e) Aspek sintesis, adalah kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas. Sintesis memerlukan kemampuan pada aspek sebelumnya. Dengan sintesis dan analisis maka berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru akan lebih mudah dikembangkan.
- f) Aspek evaluasi, merupakan kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu, aspek ini dikategorikan paling tinggi, dan terkandung semua tipe hasil belajar.

- c. Ranah psikomotoris berhubungan dengan hasil belajar keterampilan dan kepandaian berbuat yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Menurut Gagne hasil belajar dibagi menjadi lima yaitu:

a. ***Keterampilan Intelektual (Intellectual Skills)***

Kecakapan yang membuat seseorang berkompeten, yang memungkinkan untuk menanggapi konseptualisasi lingkungannya. Keterampilan ini berkaitan dengan pengetahuan "bagaimana" melakukan suatu aktivitas.

b. ***Strategi Kognitif (Cognitive Strategies)***

Kecakapan khusus yang amat penting yang memungkinkan siswa dapat belajar dan menentukan sesuatu secara sendiri. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang mengatur seseorang untuk memilih "cara", misalnya memilih cara belajar yang cocok untuk dirinya sendiri.

c. ***Informasi Verbal (Verbal Information)***

Hasil belajar yang berupa informasi dan pengetahuan verbal. Informasi ini dapat dibedakan ke dalam fakta, nama, prinsip, dan generalisasi. Informasi merupakan esensi suatu peristiwa yang dapat dijadikan alat berfikir dan sebagai dasar untuk belajar lebih lanjut. Kemampuan informasi dapat ditunjukkan dengan menyatakan atau menyebutkan informasi itu dalam ungkapan yang bermakna.

d. ***Keterampilan Motor (Motor Skills)***

Hasil belajar yang berkaitan dengan gerakan otot seperti mengucapkan lafal-lafal bahasa, berdeklamasi, mengetik dan sebagainya. Keterampilan motor biasanya merupakan prasyarat yang perlu dikuasai untuk dapat melakukan atau mempelajari sesuatu yang lain. Misalnya, untuk mempergunakan laboratorium bahasa, kita perlu memiliki keterampilan mengoperasikan peralatannya.

e. ***Sikap (Attitudes)***

Sejumlah bentuk hasil belajar tersendiri yang sering dikaitkan dengan nilai-nilai seperti toleransi, suka membaca, mencintai sastra atau seni, kesediaan bertanggung jawab. Pengaruh sikap terhadap seseorang adalah adanya reaksi yang bersifat positif atau negatif kepada orang lain, benda atau situasi.

Menurut Benyamin Bloom (Nana Sudjana, 2009: 23-29) ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni (a) Pengetahuan, contohnya pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dikuasainya sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep lainnya. (b) Pemahaman, contohnya menjelaskan dengan susunan kalimat, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan, atau mengungkapkan petunjuk penerapan pada kasus lain. (c) Aplikasi, yakni penerapan didasarkan atas realita yang ada di masyarakat atau realita yang ada dalam teks bacaan. (d) Analisis, yaitu usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga

kelas hierarkinya dan atau susunannya.(e) Sintesis, yakni kemampuan menemukan hubungan yang unik, kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem yang ditengahkan, kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data, dan hasil observasi menjadi terarah.(f) Evaluasi, yaitu pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan masalah, metode, materiil.

Berdasarkan definisi hasil belajar yang dikemukakan oleh ahli dapat peneliti simpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Penelitian ini berfokus pada hasil belajar Penilaian Tengah Semester (PTS) tahun ajaran 2018/2019 muatan pembelajaran IPS kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Mijen Kota Semarang yang diukur dari ranah kognitif yang meliputi aspek mengingat, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam bentuk tindakan.

2.1.3 Hakikat Keaktifan Belajar

2.1.3.1 Pengertian Keaktifan Belajar

Menurut Djamarah (2014: 274) belajar aktif ditunjukan dengan adanya keterlibatan kecerdasan dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktivitas fisik semata. Peserta didik diberi peluang untuk berdiskusi, menyampaikan gagasan dan idenya, melakukan penjelajahan terhadap materi yang sedang dipelajari serta mengartikan hasilnya secara bersama-sama didalam kelompok. Peserta didik diberikan keleluasaan dalam mencari ragam sumber

belajar yang berkaitan. Kegiatan tersebut memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media pengembangan pengetahuannya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2014: 44) menuturkan bahwa kecenderungan psikologi dewasa ini menganggap bahwa anak adalah makhluk yang aktif. Peserta didik memiliki motivasi untuk berbuat sesuatu, memiliki kemauan dan pendapatnya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, belajar hanya mungkin terjadi apabila peserta didik aktif mengalami sendiri. Dimiyati dan Mudjiono (2010: 51) mengemukakan bahwa sebagai “primus motor dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya”. Dalam memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif, pelajar dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Prinsip keaktifan peserta didik lebih menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran.

Penilaian proses belajar mengajar terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Menurut Sudjana (2016: 61), keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- 1) berpartisipasi dalam menjalankan tugas belajarnya,
- 2) berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah,
- 3) bertanya kepada peserta didik lain atau kepada pendidik apabila tidak memaami persoalan yang dihadapinya,

- 4) mengupayakan untuk menemukan informasi lain yang dibutuhkan untuk penyelesaian masalah,
- 5) melakukan silang pendapat secara kelompok berdasarkan petunjuk guru,
- 6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang didupatkannya,
- 7) membiasakan diri menyelesaikan masalah yang serupa,
- 8) memiliki peluang memanfaatkan sesuatu yang sudah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau masalah yang menyimpannya.

Hamdani (2011: 51) mengatakan bahwa belajar akan berjalan baik dan baik kualitasnya apabila berdiskusi, saling bertanya, dan saling menjelaskan. Ketika peserta didik diberikan stimulus terhadap apa yang mereka kerjakan, maka akan tertantang untuk berpikir menguraikan lebih jelas sehingga kualitas pendapat itu menjadi lebih baik. Hamdani (2011: 108) juga menguraikan jika aktif mental lebih diinginkan dibandingkan aktif fisik. Sering bertanya, menyanggah gagasan orang lain, dan menyampaikan gagasan adalah ciri-ciri aktif mental.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan peserta didik adalah aktivitas yang berupa fisik maupun nonfisik. Keaktifan peserta didik ketika pembelajaran adalah usaha dalam mendapatkan hal baru dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung dimana peserta didik berinteraksi dengan peserta didik lainnya dan berinteraksi dengan pendidik.

2.1.3.2 Bentuk-bentuk Keaktifan belajar

Peserta didik harus memperlihatkan keaktifan belajarnya dalam setiap proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2010: 114) menunjukkan bahwa

keaktifan siswa ketika aktivitas pembelajaran memiliki beraneka bentuk kegiatan, meliputi kegiatan fisik yang mudah diamati dan kegiatan psikis yang sukar diamati. Kegiatan fisik yang dapat diamati yaitu membaca, mendengarkan, menulis, meragakan, dan mengukur. Sedangkan untuk kegiatan psikis yaitu seperti mengingat isi pelajaran sebelumnya, memanfaatkan kebaikan pengetahuan yang dimiliki dalam menyelesaikan masalah yang alami, menyimpulkan hasil percobaan, membandingkan konsep, dan kegiatan psikis lainnya.

2.1.3.3 Indikator Keaktifan Belajar

Sudjana (2016: 61) mengemukakan bahwa indikator keaktifan belajar antara lain:

1) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya

Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru serta mencatat materi IPS yang diberikan guru. Kemudian dalam proses pembelajaran peserta didik juga harus berani berpendapat sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Peserta didik mampu memahami dan menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah didapatkan.

2) Bertanya kepada peserta didik lain atau pendidik apabila belum memahami persoalan yang dihadapinya

Ketika peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pemahaman materi khususnya mupel IPS, peserta didik berani untuk menanyakan

kepada teman sebaya. Selain bertanya kepada temannya, peserta didik juga berani menanyakan kepada guru.

- 3) Berupaya mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah

Peserta didik mencari referensi lain untuk menambah pengetahuan tentang materi IPS yang dipelajarinya, untuk menambahkan pengetahuan peserta didik dapat memanfaatkan buku bacaan lain serta memanfaatkan internet. Selain melalui hal yang sudah disebutkan tadi dalam menambah referensi belajar, peserta didik juga dapat memanfaatkan lingkungan sebagai referensi belajar.

- 4) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru

Melalui diskusi, peserta didik mampu mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik. Peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya ketika ditanya teman ataupun guru. Ketika pendapatnya belum diterima temannya peserta didik bisa berbesar hati untuk menerima. Peserta didik berpartisipasi aktif dalam jalannya diskusi dan tidak pasif serta tidak membuat gaduh dalam diskusi.

- 5) Melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis

Peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan mencatat soal serta pembahasan yang disampaikan guru ketika memecahkan sebuah permasalahan. Kemudian peserta didik dalam proses pembelajaran mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Berdasarkan pendapat ahli peneliti menyimpulkan bahwa indikator keaktifan yang relevan digunakan dalam penelitian adalah: a) turut serta dalam menyelesaikan tugasnya; b) bertanya kepada guru atau siswa; c) berdiskusi.

2.1.4 Hakikat Kemandirian

2.1.4.1 Pengertian Kemandirian

kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” kemudian membentuk kata benda. Pembahasan tentang kemandirian tidak lepas dari pembeahasan tentang perkembangan diri itu sendiri. Konsep yang sering digunakan aatau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonom*. Desmita (2014: 185) otonomi yaitu kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Jayantini, dkk (2014: 4) menunjukkan bahwa kemandirian merupakan tingkah laku yang akan diukur yaitu peserta didik sebagai subyek yang akan diteliti, hal ini berkaitan dengan kemandirian perserta didik tersebut dalam belajar, bertujuan supaya peserta didik dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan menyelesaikan masalah didalam belajar dengan tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan menurut Desmita (2014: 185) berpendapat bahwa kemandirian adalah upaya untuk membebaskan diri dari orang tua dengan tujuan untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaotu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penelitian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Menurut Asrori (2015: 144) menunjukkan bahwa kemandirian ialah suatu kekuatan internal individu yang didapatkan dari proses individualisasi. Individualisasi adalah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Melalui kemadiriannya seseorang dapat menentukan jalan hidupnya untuk berkembang lebih mantap. Supaya mandiri, seseorang memerlukan kesempatan, dukungan dan motivasi dari keluarga serta lingkungan sekitarnya, untuk mencapai otonomi atas dirinya.

Desmita (2014: 185) menunjukkan bahwa kemandirian pada dasarnya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Peserta didik diharapkan dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Kemandirian manusia menurut kantor kementerian kependudukan dan lingkungan hidup (dalam Sufyarma, 2004: 33) dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu: (1) bebas, tumbuhnya tindakan atas kehendak diri sendiri, (2) progresif dan ulet, usaha keras dalam mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya, (3) berinisiatif, berfikir dan bertindak secara nyata, dan selalu ada pembaharuan, (4) pengendalian dari dalam, kemampuan mengatur emosi untuk mengatasi masalah dengan usahanya sendiri dan mampu mempengaruhi lingkungan dan (5) kemandirian diri, mencakup aspek percaya diri dan memperilahkan kepuasan atas usahanya sendiri.

Kemandirian yang dimiliki peserta didik dapat diketahui dari beberapa ciri-ciri, menurut Desmita (2014: 185) kemandirian biasanya ditandai dengan adanya:

1. kemampuan menentukan nasib sendiri,
2. kreatif dan inisiatif,
3. mengatur tingkah laku,
4. bertanggung jawab,
5. mampu menahan diri,
6. membuat keputusan-keputusan sendiri,
7. mampu mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar ialah kemampuan peserta didik dalam mengatur tingkah laku dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian yaitu melakukan belajar yang didorong kemauan sendiri untuk mempelajari suatu materi yang telah dimiliki dan dapat menyelesaikan masalahnya yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab.

2.1.4.2 Bentuk-bentuk Kemandirian Belajar

Desmita (2014: 186) membagi kemandirian atas empat bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri.
- b. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri.
- c. Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

- d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi tanpa tergantung pada aksi orang lain.

Desmita (2014: 186) membagi karakteristik kemandirian menjadi tiga yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau orang tua.
- b. Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan keputusan tanpa tergantung dengan orang lain.
- c. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan mengartikan seperangkat prinsip tentang benar dan salah

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian memiliki beberapa bentuk yaitu, kemandirian emosi, kemandirian ekonomi, kemandirian intelektual, dan kemandirian sosial.

2.1.4.3 Faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

Ali dan Asrori (2014: 118-119) kemandirian bukanlah semata-mata pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangan juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya. Ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai kerelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu gen, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah dan sistem kehidupan di masyarakat. Selanjutnya Zimmerman (dalam Mulyadi, 2016: 228) menjelaskan

bahwa dalam proses kemandirian, terdapat tiga faktor yang saling berpengaruh secara timbal balik, yaitu: faktor pribadi (*personal*), lingkungan, dan tingkah laku.

Setelah mengetahui berdasarkan pendapat ahli kemudian peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar antara lain: (1) individu, (2) lingkungan, (3) tingkah laku. Melalui pengetahuan dan pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian, maka orang tua dan guru dapat menentukan upaya-upaya untuk mengembangkan kemandirian pada diri anak.

2.1.4.4 Indikator kemandirian belajar

Kemandirian manusia menurut kantor kementerian kependudukan dan lingkungan hidup (dalam sufyarma, 2004: 33) dapat dilihat dari beberapa dimensi yaitu: (1) bebas, tumbuhnya tindakan atas kehendak diri sendiri, (2) progresif dan ulet, usaha keras dalam mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya, (3) berinisiatif, berfikir dan bertindak secara nyata, dan selalu ada pembaharuan, (4) pengendalian dari dalam, kemampuan mengatur emosi untuk mengatasi masalah dengan usahanya sendiri dan mampu mempengaruhi lingkungan dan (5) kemantapan diri, mencakup aspek percaya diri dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.

Kemandirian yang dimiliki peserta didik dapat diketahui dari beberapa ciri-ciri, menurut Desmita (2014: 185) kemandirian biasanya ditandai dengan adanya:

1. kemampuan menentukan nasib sendiri,
2. kreatif dan inisiatif,

3. mengatur tingkah laku,
4. bertanggungjawab,
5. mampu menahan diri,
6. membuat keputusan-keputusan sendiri,
7. memapu mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa indikator kemandirian belajar yang relevan digunakan dalam penelitian ini antara lain:

1) Progesif dan ulet

seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya. Peserta didik memiliki daya juang dalam meraih prestasi melalui proses pembelajaran dilaksanakan.

2) Pengendalian dari dalam

Peserta didik mampu menghargai pendapat temannya jika pendapatnya belum sesuai dengna yang diharapkan. Ketika pendapatnya belum diterima , peserta didik berbesar hati menerimanya. Peserta didik mampu menyelelaikan soal ataupun tugas dari guru tanpa bantuan orang lain.

3) Berinisiatif

Berani dalam menyampaikan pendapat, serta mampu dalam menyanggah sebuah pendapat ketika dirasa belum sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. mampu berpikir dan bertindak secara optimal, kreatif, dan penuh inisiatif.

4) Tanggung jawab

kemandirian seorang anak dapat dilihat dari tanggung jawab yang peserta didik miliki terhadap apa yang telah anak kerjakan dan apa yang dilakukannya dengan sungguh-sungguh. Dalam menyelesaikan tugas yang diberikan gurunya peserta didik menyelesaikannya sesuai dengan perintah

5) Percaya diri

setiap siswa harus yakin terhadap diri sendiri dan mampu mengatasi masalah/kesulitan sendiri. Ketika berdiskusi peserta didik mau menyampaikan ide atau gagasanny. kemudian ketika ditanya guru peserta didik bersedia untuk menjawab dengan kemampuan yang siswa miliki.

2.1.4.5 Upaya Pengembangan Kemandirian Anak

Ali dan Asrori (2014: 119) menyatakan bahwa upaya mengembangkan kemandirian dilingkungan keluarga yaitu:

1. Menciptakan partisipasi dan keterlibatan dalam keluarga, yang diwujudkan dalam bentuk saling menghargai antar anggota keluarga.
2. Keterbukaan, yang diwujudkan dalam bentuk toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberiksn alasan terhadap keputusan yang diambil, keterbukaan terhadap minat, mengembangkan komitmen terhadap tugas.
3. Kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan diwujudkan dalam bentuk mendorong rasa ingin tahu, adanya aturan tetapi tidak cenderung

mengancam apabila ditaati, adanya jaminan rasa aman dan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan.

4. Penerimaan positif tanpa syarat, yang diwujudkan tidak membedakan, menerima apa adanya, menghargai ekspresi potensi.
5. Empati, yang diwujudkan dengan memahami pikiran dan perasaan, melihat persoalan anak dengan berbagai sudut pandang, tidak mudah mencela karyanya.
6. Menciptakan kehangatan, diwujudkan dengan bentuk interaksi secara akrab, membangun suasana humor dan komunikasi ringan, dan terbuka. Melalui upaya pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh keluarga dapat memicu perkembangan anak.

Selain pendapat tersebut, Desmita (2014) juga mengungkapkan bahwa upaya mengembangkan kemandirian siswa diantaranya: (1) mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan siswa merasa dihargai; (2) mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah; (3) memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan mendorong rasa ingin tahu mereka; (4) penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan siswa, tidak membedakan anak yang satu dengan yang lain; (5) menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan siswa. Jadi untuk mengembangkan kemandirian belajar perlu adanya dukungan dari orang tua maupun guru.

2.1.5 Hakikat Pendidikan IPS di Sekolah Dasar

2.1.5.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Permendiknas NO. 22 tahun 2006, menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan satu diantara mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Sardjiyo (2008: 26) menyatakan bahwa IPS adalah bidang dari ilmu pengetahuan yang didalamnya mengkaji masalah social yang terjadi dengan melihat sudut pandang kehidupan. Muatan pelajaran IPS ini yang diajarkan disekolah dasar dijadikan sebagai pengantar peserta didik untuk dapat mempelajari studi sosial di tingkat pendidikan yang lebih lanjut.

Susanto (2016: 139) mengemukakan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi. Pada hakikatnya, IPS adalah untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Menurut National Council for the Social Studies (NCSS) dalam Susanto (2016: 143) memberikan pengertian IPS yang komprehensif, tidak dilihat dari maknanya tetapi juga dari segi kegunaannya, yaitu:

Social studies is the integrated study of social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinate, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archeology, economic, geograpy, history, lawa, philosophy, political science, psychichology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of culturally diverse, democratic society in an independent world.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pendidikan IPS adalah suatu kajian terpadu dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu kemanusiaan untuk meningkatkan kemampuan kewarganegaraan. Didalam program sekolah pendidikan, IPS menyediakan kajian terkoordinasi dan sistematis dengan mengambil atau meramudari disiplin-disiplin sosial, seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, ilmu politik, agama, dan sosiologi, serta isi yang sesuai dengan ilmu-ilmu kemanusiaan seperti matematika dan ilmu-ilmu alam.

Pusat Kurikulum (Depdiknas, 2007: 14) menyatakan IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan

keterampilan Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi. Sependapat dengan Wesley (1952: 9) dalam Taneo (2010: 1-13), “the social studies are the social sciences simplified for pedagogical purposes information school”. Ilmu Sosial itu disederhanakan untuk tujuan pendidikan, yang meliputi aspek-aspek seperti ilmu sejarah, ekonomi, politik, sosiologi, antropologi, psikologi, geografi, dan filsafat, yang praktiknya digunakan dalam pembelajaran di sekolah maupun perguruan tinggi.

Sumantri dalam Hidayati (2008: 13) mengemukakan pengertian IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu-ilmu sosial (*social science*), maupun ilmupendidikan. Taneo (2010: 1-19) menyatakan bahwa hakikat dari IPS jika disorot dari anak didik adalah sebagai pengetahuan yang akan membina para generasi muda belajar ke arah positif yakni mengadakan perubahan-perubahan sesuai kondisi yang diinginkan oleh dunia modern atau sesuai daya kreasi pembangunanserta prinsip-prinsip dan sistem nilai yang dianut masyarakat serta membina kehidupan masa depan masyarakat secara lebih cemerlang dan lebih baik untuk kelak diwariskan kepada turunannya secara lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, IPS merupakan perpaduan atau kajian dari ilmu-ilmu sosial dan ilmu yang lain yang diadaptasi, diseleksi disederhanakan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Adanya mata pelajaran IPS diharapkan siswa akan lebih siap untuk menghadapi tantangan

global serta dapat mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan dapat menempatkan diri menjadi warga negara yang demokratis.

2.1.5.2 Tujuan Pembelajaran IPS disekolah Dasar

Sardjiyo (2008: 28) menyebutkan adanya beberapa tujuan pendidikan IPS di Sekolah Dasar:

1. membekali pengetahuan kepada siswa untuk berguna dalam kehidupan bermasyarakat,
2. memberikan bekal peserta didik untuk mampu melakukan identifikasi, analisis dan penyusunan solusi dari penyelesaian masalah sosial yang terjadi,
3. memberikan bekal peserta didik untuk mampu berkomunikasi dengan warga masyarakat dengan baik.

Menurut Susanto (2016: 145), tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Sedangkan menurut Taneo (2010: 1-27), tujuan utama pengajaran IPS adalah untuk memperkaya dan mengembangkan kehidupan anak didik dengan mengembangkan kemampuan dalam lingkungannya dan melatih anak didik untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat yang demokratis, serta menjadikan negaranya sebagai tempat hidup yang lebih baik.

Tujuan kurikuler pengajaran IPS yang harus dicapai sekurang-kurangnya adalah sebagai berikut: (1) membekali anak didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat; (2) membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian; (3) membekali anak didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian dari kehidupan integralnya; dan (4) membekali anak didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan IPS sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, perkembangan ilmu dan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS yaitu membekali anak atau peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosial dan dapat memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat.

2.1.5.3 Karakteristik Pendidikan IPS di SD

Hidayati, dkk. (2008: 1-26) mengemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaiannya.

1. Materi IPS

Materi IPS digali dari segala aspek kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Ada lima macam sumber materi IPS antara lain:

- a. Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan, sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
 - b. Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
 - c. Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
 - d. Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
 - e. Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.
2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi penyampaian pengajaran IPS sebagian besar adalah didasarkan suatu tradisi, yaitu disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Pertama, anak dikenalkan konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekat atau diri sendiri. Selanjutnya secara bertahap dan sistematis bergerak dalam lingkungan konsentrasikeluar dari lingkaran tersebut, kemudian mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

2.1.5.4 Ruang Lingkup Pendidikan IPS di SD

Sardjiyo (2008: 29) menyatakan ruang lingkup IPS antara Lain:

1. Manusia, tempat, dan lingkungan.
2. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
3. Sistem sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Susanto (2016: 160-161) mengemukakan ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
3. Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
4. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan, dan jaminan keamanan.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

2.1.5.5 Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan satu diantara mata pelajaran yang diberikan di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah dengan menyajikan materi yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu-isu sosial. Menurut Sapriya dalam Susanto (2016: 159), pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai evaluasi pembelajaran yang diselenggarakan di SD Negeri Gugus Dwija Harapan diperoleh informasi bahwa evaluasi pembelajaran diselenggarakan di setiap sekolah dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi pembelajaran IPS yang dilakukan di SD Negeri Gugus Dwija Harapan diselenggarakan menggunakan jenis evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif diselenggarakan setiap pembelajaran tema selesai dikemas dalam bentuk ulangan harian. Ulangan harian adalah jenis tes kepada siswa pada periode tertentu untuk mengukur seberapa

besar tingkat pencapaian kompetensi dasar yang sudah dikuasai di setiap mata pelajaran. Instrumen yang digunakan untuk dalam pelaksanaan evaluasi sumatif ini berupa tes objektif serta tes berbentuk uraian. Selain itu jenis evaluasi yang lain yang diselenggarakan menggunakan bentuk evaluasi sumatif, biasanya penilaian ini diselenggarakan dalam bentuk Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian akhir semester (PAS). Hasil belajar yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian adalah hasil Penilaian Akhir Semester ranah pengetahuan.

2.1.5.5 Indikator Hasil Belajar IPS

Hasil belajar siswa terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Namun dalam penelitian ini yang ditetapkan sebagai indikator hasil belajar adalah aspek kognitif dengan tujuan agar penelitian agar lebih terfokuskan. Hasil belajar siswa kelas IV ranah kognitif pada mata pelajaran IPS diambil dari hasil PTS semester gasal tahun ajaran 2018/2019.

2.1.6 Karakteristik Peserta Didik Sekolah Dasar

Sardiman (2016: 120) menunjukkan bahwa karakteristik peserta didik yaitu keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan sosialnya. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan mengenai karakteristik peserta didik, yaitu: (1) karakteristik atau keadaan yang berkaitan dengan kemampuan awal atau *prerequisite skills*, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir, mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan aspek psikomotor, dan lain-lain; (2) karakteristik yang

berhubungan dengan latar belakang dan status sosial; (3) karakteristik yang berkenaan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian seperti sikap, perasaan, minat, dan lain-lain.

Sardiman (2016: 121) mengungkapkan karakteristik peserta didik yang berdampak pada kegiatan belajar siswa, yaitu: (1) latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan; (2) gaya belajar; (3) usia kronologi; (4) tingkat kematangan; (5) spektrum dan ruang lingkup minat; (6) lingkungan sosial ekonomi; (7) hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan; (8) intelegensi; (9) keselarasan dan *attitude*; (10) prestasi belajar; (11) motivasi dan lain-lain.

Tahap-tahap perkembangan kognitif dalam teori Piaget (dalam Rifa'i dan Anni, 2012: 34) menggolongkan anak yang berusia 7-11 tahun ke dalam tahap operasional kongkrit. Pada tahap ini anak mampu mengoperasikan berbagai logika, namun masih dalam bentuk benda kongkrit.

Desmita (2014: 35) membagi perkembangan anak menjadi dua masa yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Pada umumnya siswa kelas IV berusia 10-11 tahun. Ini berarti siswa kelas IV masuk ke dalam masa kanak-kanak akhir. Menurut Rifa'i dan Anni (2012:22), perkembangan anak masa kanak-kanak memiliki beberapa karakteristik antar lain:

1. Usia yang menyulitkan, masa dimana anak tidak lagi menuruti perintah, lebih banyak dipengaruhi teman sebaya daripada orang tua atau anggota keluarga yang lain.
2. Usia tidak rapi, masa dimana anak cenderung tidak ceroboh dalam penampilan.

3. Usia bertengkar, masa dimana banyak terjadi pertengkaran antar keluarga dan suasana rumah tidak menyenangkan.
4. Usia sekolah dasar, anak diharapkan memperoleh pengetahuan-pengetahuan dasar untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan penting tertentu.
5. Periode kritis dalam periode berprestasi. Masa di mana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses atau sangat sukses.
6. Usia berkelompok. Masa dimana perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima teman sebaya sebagai anggota kelompok.
7. Usia penyesuaian diri. Anak menyesuaikan diri dengan standar yang disetujui kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, setiap anak memiliki perbedaan perkembangan. Lingkungan keluarga dan sekolah yang akan mempengaruhi perkembangan anak, oleh karena itu orang tua dan guru senantiasa harus turut serta memperhatikan dan membantu anak dalam mencapai perkembangan yang maksimal.

2.1.7 Hubungan Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar IPS

Keaktifan siswa memegang peranan penting bagi perkembangan proses belajar siswa. Keaktifan siswa mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya yaitu keaktifan siswa. Apabila keaktifan belajar siswa tinggi maka semakin baik hasil belajar yang dicapainya. Begitu juga sebaliknya apabila keaktifan belajar siswa

kurang maka hasil belajar siswa akan rendah karena siswa tidak mempunyai semangat untuk aktif dalam belajar.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Hamdani (2011:51), belajar akan berlangsung dengan baik dan meningkat kualitasnya apabila berdiskusi; saling bertanya dan mempertanyakan; dan saling menjelaskan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Susanto (2016: 4) belajar berarti suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Siswa perlu aktif dalam kegiatan pembelajaran, siswa yang aktif adalah siswa yang bersungguh-sungguh dalam kegiatan pembelajaran maka keberhasilan belajar siswa dapat tercapai dengan baik apabila siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa menjadi faktor dalam pencapaian hasil belajar karena keaktifan, semakin tinggi keaktifan siswa akan berpengaruh terhadap tingginya hasil belajar IPS.

2.1.8 Hubungan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar IPS

Kemandirian pada diri peserta didik tidak lepas dari kemandirian tentang belajar. Pentingnya kemandirian belajar bagi siswa, dapat dilihat secara langsung maupun tidak langsung memengaruhi kehidupan siswa. Desmita (2014: 189) menyatakan bahwa dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena siswa yang kurang mandiri dalam belajar, sehingga mengakibatkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan. Selain itu, kebiasaan belajar yang kurang baik, seperti membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian. Hal ini

menunjukkan kurangnya kemandirian dalam belajar, yang tidak hanya berdampak pada hasil belajar tetapi juga pada diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, perkembangan kemandirian siswa menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis, dan terprogram. Kemandirian belajar tersebut menjadi salah satu penentu dalam mencapai keberhasilan belajar. Hal ini sesuai dengan teori Ruseffendi (dalam Susanto 2016: 14) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor intern yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemauan belajar. Kemauan belajar yang disertai dengan rasa tanggung jawab yang tinggi akan menumbuhkan kemandirian belajar pada diri siswa yang tentunya akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Berdasarkan pendapat tersebut, pentingnya aspek kemandirian dalam keberhasilan belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu ciri belajar IPS yaitu membutuhkan kemandirian belajar sebagai sarana pendukung. Hal ini dimaksudkan karena sebagian besar siswa belajar IPS hanya pada waktu akan ulangan atau saat ada tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi diharapkan mampu belajar dengan baik, sehingga menguasai pelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPS.

2.1.9 Hubungan Kemandirian dan Kekaktifan Siswa dengan Hasil Belajar IPS

keaktifan siswa timbul dalam proses pembelajaran dikarenakan adanya rasa ingin tahu, keterepetarikan minat peserta didik terhadap hal yang dipelajari. Hal ini

menyebabkan situasi dalam kelas menjadi dapat terkendali dan aktif karena setiap peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin. Dibutuhkan kemampuan mengatur tingkah laku peserta didik tanpa adanya bantuan orang lain untuk meningkatkan kemampuannya dalam proses belajar yang biasa disebut kemandirian. Kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian yaitu melakukan kegiatan belajar yang didorong kemauan sendiri untuk menambah pengetahuan suatu materi dan dapat memecahkan masalah dengan penuh tanggung jawab. Aktivitas tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik karena wawasan dan ilmu pengetahuan bertambah beriringan dengan rasa ingin tahu peserta didik. Sedangkan hasil belajar merupakan semua bentuk perubahan tingkah laku yang dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, kesehatan, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan uraian tersebut diasumsikan bahwa keaktifan kemandirian dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. keaktifan dan kemandirian siswa ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, karena dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran akan menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi, hal ini menjadi faktor penting dalam menentukan hasil belajar, apabila siswa aktif dalam pembelajaran maka hasil belajarnya akan baik. Hal ini juga akan menyebabkan sebuah kemandirian akan tercipta. Melalui terbentuknya kemandirian belajar yang berarti peserta didik memiliki rasa tanggung jawab

terhadap belajar dan hasil belajarnya sendiri sehingga sangat mempengaruhi hasil belajar.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini didasarkan dari berbagai hasil penelitian yang sebelumnya tentang kemandirian dan keaktifan belajar dengan hasil belajar. Adapun hasil penelitian yang menjadi dasar penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Gama Gazali Yusuf tahun 2017 berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”. Analisis data yang digunakan adalah teknik persentase dan korelasi pearson product moment. Hasil korelasi product moment adalah 0,519. Nilai korelasi lebih besar dari r tabel dengan tingkat kesalahan 5%, maka korelasi antara kemandirian belajar dan hasil belajar berada pada kategori cukup. Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki kemandirian belajar di rumah (sekitar 73,29%). Kebanyakan nilai UTS yang diperoleh berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Penelitian yang dilakukan oleh Turina Lasriza Hayutika dan Subowo pada tahun 2016. Penelitian ini berjudul “Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, dan lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi”. Penelitian ini bertujuan mengnetagui ada tidaknya pengaruh belajar, kemandirian belajar dan lingkungan sosial sekolah terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IIS SMA Negeri 1 Karangtengah Tahun Ajaran 2014/2015 baik secara

simultan maupun parsial. Besarnya pengaruh secara simultan cara belajar, kemandirian belajar dan lingkungan sosial sekolah terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 53,3%. Secara parsial menunjukkan ada pengaruh cara belajar terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 11,42%, ada pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 17,98% dan ada pengaruh lingkungan sosial sekolah terhadap hasil belajar ekonomi sebesar 9,42%.

Penelitian yang dilakukan oleh Anastasya Latubessy dan Muhammad Noor Ahsin tahun 2016 berjudul “Hubungan Antara Adiksi Game Terhadap Keaktifan Pembelajaran Anak Usia 9-11 Tahun”. Menunjukkan bahwa adiksi game dengan keaktifan memiliki hubungan negatif. Dengan koefisien korelasi antara adiksi game dengan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar $-0,413$ dengan $\text{sig.} = 0,023$ ($p < 0,05$). Perlu adanya kepedulian baik dari orang tua sebagai pendidik pertama dalam proses tumbuh kembang anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Tabitta Tiurma Danianti, Syaiful, dan Sofnidar tahun 2014 berjudul “Pengaruh Intelegensi dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Kota Jambi”. Menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara intelegensi dengan kemandirian sebesar 91,2%, adanya signifikan antara intelegensi terhadap hasil belajar matematika sebesar 65,50%, dan adanya pengaruh signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa sebesar 90,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Parwanti dan Marzuki tahun 2015 dalam jurnal Pendidikan IPS (Volume 2, No.1) berjudul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Permainan pada Siswa

SMPN 1 Bantarsari Cilacap”. Menunjukkan Hasil adanya peningkatan pada setiap siklus keaktifan siswa pada siklus pertama memperoleh skor rerata 61,61 (sedang) dengan hasil belajar 48,48 %, siklus kedua meningkat menjadi 72,58 (baik), dengan hasil belajar 80,65 dan siklus ketiga meningkat menjadi 80,65 (sangat baik) dengan hasil belajar 96,78%.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Sukenda Ekok tahun 2016 dalam jurnal Pendidikan Dasar (Volume 7) berjudul “Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika”. Menunjukkan adanya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika.

Penelitian yang dilakukan oleh Astuti Prasetyaningsih, Muh.Chamdani, dan Warsiti tahun 2014 berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Purworejo”. Menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS, antara interaksi edukatif dengan hasil belajar IPS dan ada hubungan antara kemandirian belajar dan interaksi edukatif secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Sunday A. Adeyemo yang berjudul “The Relationship Between Student’s Participation in School Based Extracurricular Activities and Their Achievement in Physics” oleh Adeyemo dalam International Journal of Science and Technology Education Research Volume 1 No. 6, 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap prestasi dalam mata pelajaran Fisika.

Dengan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa dalam mata pelajaran Fisika.

Penelitian yang dilakukan Syamsu Rijal dan Suhaedir Bachtiar tahun 2015 berjudul “Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa”. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara: (i) sikap siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,621, (ii) kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,579, (iii) gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi, dengan nilai korelasi sebesar 0,577, (iv) sikap, kemandirian belajar dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kognitif Biologi.

Penelitian yang dilakukan oleh dilakukan Hsiang-I Chen (2015) dengan judul “*Learner Autonomy and the Use of Language Learning Strategies in a Taiwanese junior High School*”.. Korelasi yang signifikan tertinggi ($r = 0,74$, $p < 0,001$) antara bagian aktivitas kemandirian dan strategi kognitif, yang menunjukkan bahwa peserta didik yang lebih mandiri untuk kegiatan belajar Bahasa Inggris sangat mungkin untuk sering menggunakan strategi kognitif.

Rostina Sundayana, tahun 2016 dengan judul “Kaitan antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika”. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Terogong Kidul kelas IX pada tahun ajaran 2015/2016 semester ganjil. Dari hasil penelitian terungkap bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematik antar siswa ditinjau dari jenis gaya belajar; (2) tidak terdapat perbedaan

tingkat kemandirian belajar matematika antar siswa ditinjau dari aya belajarnya;
(3) kemandirian belajar siswa memengaruhi tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

Penelitian yang dilakukan oleh Iffa Dian Pratiwi dan Hermien Laksmiwati tahun 2016 berjudul “Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X”. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,683 ($r=0,683$) dengan taraf signifikan 0,000 ($p=0,000$) artinya terdapat hubungan antara variabel kepercayaan diri dengan kemandirian belajar dimana hubungan antar variabel adalah searah. Oleh karena itu, semakin tinggi kepercayaan diri yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kemandirian belajarnya, dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Margaretha Madha Melissa tahun 2016 berjudul “Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar Matematika dengan Pendekatan Problem-Based Learning (PBL) di Kelas VII E SMP N 15 Yogyakarta” menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar matematika pada setiap siklus.. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendekatan problem-based learning (PBL) dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar matematika siswa kelas VII E SMP N 15 Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Marian Siminica dan Aurelia Tsaistaru tahun 2013 yang berjudul “*Self Directed Learning in Economic Education*”. Penelitian ini termasuk dalam pedagogi berorientasi ekonomi dan bertujuan untuk membuat klasifikasi fitur khusus untuk belajar mandiri di bidang ekonomi. Metode yang digunakan adalah meta analisis, argumentatif, logis, psikologis,

pendidikan dan ekonomi. Disimpulkan bahwa belajar mandiri dalam pendidikan ekonomi adalah proses di mana inisiatif milik individu yang mampu menentukan kebutuhan belajar mereka sendiri, mengidentifikasi baik keterampilan yang tersedia dan yang harus memiliki dan yang diperlukan oleh situasi, memahami motivasi mereka sendiri dan emosional. Mekanisme dan strategi mendukung dalam mencapai tujuan. Belajar mandiri secara ketat berorientasi pada peserta didik. Peserta didik membuat inisiatif sendiri, waktu yang nyaman untuk belajar dan jadwal teratur, otonomi sangat penting dalam menstabilkan tujuan belajar mandiri, tematik. Isi biasanya dipilih secara bebas (keputusan milik orang yang belajar); hasil belajar yang didirikan oleh self-asessment. Jadi, unsur terpenting yaitu akuntabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ary Susanti dan M. Fatuchurrahman tahun 2016 berjudul “Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SDN 1 Selat Tengah”. menunjukkan bahwa ada hubungan kemandirian belajar dengan prestasi belajar Matematika peserta didik di SDN-1 Selat Tengah Tahun Pelajaran 2014/2015 dengan nilai $r_{xy} = 0,358$ yang berlaku pada sampel.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratistya Nor dan Abdullah Taman tahun 2012 berjudul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon” Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. Menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, dibuktikan $r_{1y} = 0.359$, $r_{2x1y} = 0,129$, $t_{hitung} = 3.509$ lebih besar dari

$t_{tabel} = 1,98$; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi, dibuktikan dengan $r_{x2y} = 0,377$, $r_{2x2y} = 0,142$, $t_{hitung} = 3,711$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,980$; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sobri dan Moerdiyanto tahun 2013 berjudul “Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya”. Menunjukkan bahwa Kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI jurusan IPS Madrasah Aliyah di Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah dengan R sebesar 0,019 dan R square sebesar 0,212. Hal ini berarti kemandirian berpengaruh sebesar 21,2% terhadap hasil belajar sedangkan 78,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Enda Dian Rahnawati tahun 2015 berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI TSM SMK N 8 Purworejo”. Menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar ($r = 0,985$; sig. $0,000 < 0,05$, $r^2 = 0,970$) sehingga pola asuh orang tua memberi pengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 97 %. Ini berarti hipotesis diterima yang artinya adanya pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar siswa kelas XI TSM SMKN 8 Purworejo.

Penelitian yang dilakukan oleh Prihma Sinta Utami dan Abdul Gafur pada tahun 2015 dalam jurnal Pendidikan IPS (Volume 2, No.1). Penelitian ini berjudul

“Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta”. Menunjukkan bahwa: (1) adanya pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode Think Pair Share lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode Problem-Based Learning pada kelompok gaya belajar visual; (2) hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode Problem Based Learning pada kelompok gaya belajar auditorial; (3) tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitti Fitriana, dkk. tahun 2015 dberjudul “Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP”. Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data penelitian, signifikansi efikasi diri terhadap hasil belajar sebesar 93%, signifikansi efikasi diri terhadap aktivitas belajar sebesar 48%, signifikansi efikasi diri berpengaruh terhadap kemandirian belajar sebesar 89%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rostina Sundayana tahun 2016 yang berjudul “Kaitan Gaya Belajar, Kemandirian, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika, antarsiswa ditinjau dari jenis gaya belajarnya. (2) tidak terdapat perbedaan tingkat kemandirian belajar matematika antarsiswa ditinjau dari gaya belajarnya. (3) kemandirian belajar siswa mempengaruhi tingkat kemmpauan pemecahan

masalah matematis siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa, baik yang mempunyai gaya belajar auditorial, visual, ataupun kinestetik mempunyai tingkat kemandirian belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematik yang sama. Selain itu, diketahui pula bahwa semakin tinggi kemandirian belajar siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah variabel kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan dan kemandirian siswa ada hubungan dengan hasil belajar. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, lokasi penelitian, dan definisi operasional. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Gugus Dwija Harapan Mijen Kota Semarang. Lokasi penelitian ini adalah di SD Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang, variabel penelitian ini yaitu keaktifan dan kemandirian siswa dalam hal mampu mengatur kegiatan belajarnya sendiri dengan indikator yang sudah ditentukan dan hasil belajar dalam ranah kognitif berdasarkan nilai PTS semester gasal tahun ajaran 2018/2019 pada mata pelajaran IPS dan wawancara dengan guru kelas.

2.3 Kerangka Berfikir

Sugiyono (2013: 92) menunjukkan bahwa kerangka berpikir yaitu sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berbagai teori-teori yang telah dideskripsikan selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang

hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka berfikir dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana hubungan keaktifan dan kemandirian siswa dengan hasil belajar IPS.

Berdasarkan kajian teori dan kajian empiris, maka peneliti menyusun rancangan penelitian dengan kerangka berpikir sebagai berikut.

“Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2016:22). Poerwanti (2008:7.5), hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (*domain*), yaitu (1) *domain kognitif* (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika), (2) *domain afektif* (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intra pribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional, dan (3) *domain psikomotor* (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal). Hasil belajar merupakan segala bentuk perubahan tingkah laku seseorang yang dapat dilihat dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Agar siswa memperoleh hasil belajar yang baik siswa harus benar-benar maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah selama proses belajar mengajar. Hasil belajar yang diteliti pada penelitian ini difokuskan pada ranah kognitif.

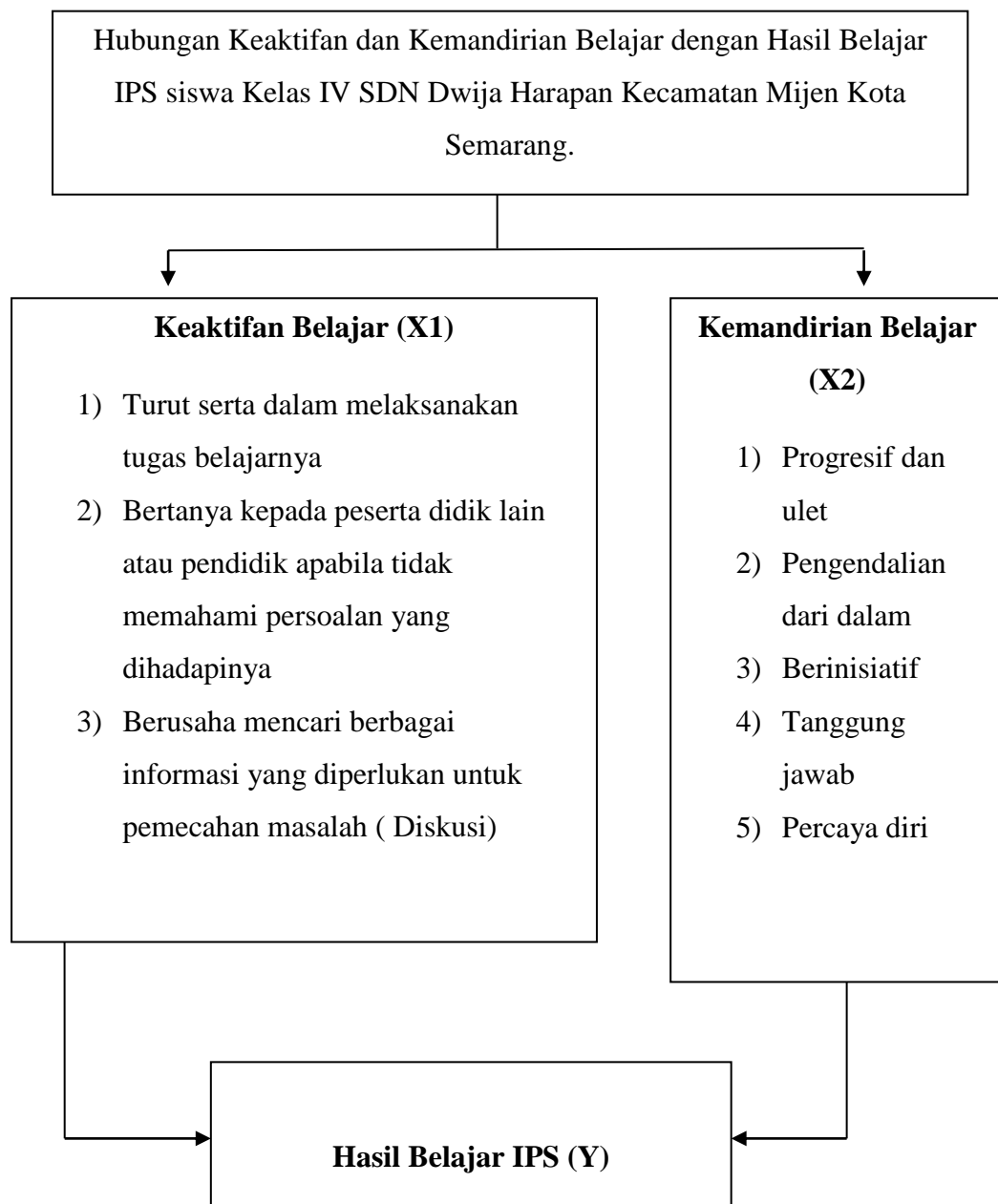
Proses pembelajaran terdapat hal yang dapat memicu keaktifan siswa di dalam kelas yaitu turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,

melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, dan melatih diri dalam memecahkan masalah yang sejenis. Fatimah (2010: 143) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya. Kemandirian adalah kemampuan peserta didik dalam mengatur tingkah laku dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemampuan peserta didik dalam hal kemandirian yaitu melakukan kegiatan belajar yang di dorong kemauan sendiri untuk mempelajari suatu materi atau pengetahuan yang telah dimiliki dan dapat menyelesaikan masalahnya yang dihadapi dengan penuh tanggung jawab.

Berdasarkan teori tersebut diasumsikan bahwa keaktifan dan kemandirian siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Keaktifan dan kemandirian siswa ada hubungannya dengan pencapaian hasil belajar siswa, karena keaktifan dan kemandirian siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, apabila dalam diri siswa terbentuk keaktifan dan kemandirian siswa yang baik maka hasil belajar akan baik pula. Melalui proses pembelajaran tersebut siswa harus aktif dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri. Siswa yang kreatif, inisiatif, aktif, berani bertanya, progresif, ulet, percaya diri, berani mengeluarkan pendapat, tidak mudah terpengaruh, dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan penuh tanggung jawab maka akan memperoleh hasil belajar yang optimal. Dapat dikatakan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang baik dan keaktifan siswa yang tinggi akan

dapat mencapai hasil belajar yang tinggi, sebaliknya jika siswa yang memiliki kemandirian belajar yang kurang baik dan keaktifan siswa yang rendah akan kurang dapat mencapai hasil belajar yang baik. Semakin baik kemandirian belajar siswa dan semakin tinggi keaktifan belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.



Skema tersebut menunjukkan bahwa Hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat. Keaktifan (X_1) dan Kemandirian (X_2) sebagai variabel bebas. Keaktifan dan Kemandirian siswa merupakan faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar.

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013: 96), menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat. Jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hipotesis asosiatif dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

- Ha₁ : ada hubungan antara keaktifan dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- Ha₂ : ada hubungan antara kemandirian dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang.
- Ha₃ : ada hubungan antara keaktifan dan kemandirian belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS pada siswa kelas IV SDN Dwija Harapan Utomo Kecamatan Mijen Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data maka dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Tingkat keaktifan siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang termasuk kategori baik dengan rata-rata skor 76,77.
2. Tingkat kemandirian siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang termasuk kategori baik dengan rata-rata skor 76,76.
3. Hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang termasuk kategori baik dengan rata-rata skor 76,56.
4. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang. Hal tersebut diketahui dari nilai koefisien korelasi sederhana 0,269 dengan taraf signifikansi 0,001.
5. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian dan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen

Kota Semarang. Hal tersebut diketahui dari nilai koefisien korelasi sederhana 0,567 dengan taraf signifikansi 0,001.

6. Ada hubungan antara keaktifan dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa pada muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang dengan nilai koefisien korelasi ganda 0,625.
7. Kontribusi keaktifan terhadap hasil belajar siswa muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang sebesar 7,2 %.
8. Kontribusi kemandirian terhadap hasil belajar siswa muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang sebesar 32,1 %.
9. Kontribusi keaktifan dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa muatan pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gugus Dwija Harapan Kecamatan Mijen Kota Semarang sebesar 39,1 % .

5.2 Saran

Saran peneliti terhadap hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Peran guru sangat besar dalam peningkatan keaktifan dan kemandirian belajar disekolah, oleh karena itu guru hendaknya senantiasa memberikan motivasi kepada peserta didik agar mereka dapat termotivasi untuk menjadi

peserta didik yang aktif dan mandiri sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

2. Bagi sekolah

Sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada guru ataupun orang tua murid tentang bagaimana cara meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang variabel yang sejenis dengan penelitian ini hendaknya lebih mendalami lagi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. selain itu juga perlu untuk memahami dan mempelajari lebih dalam tentang keaktifan dan kemandirian belajar siswa untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang variabel yang hendak diteliti sehingga penelitian yang dilakukan dapat lebih baik lagi dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Arum, Anindita Retna dan Hermien Laksmiwati. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. 3 (2): 1
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. 2013. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2015. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadameida Group.
- Arum, Anindita Retna dan Hermien Laksmiwati. 2015. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Kemandirian Belajar Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Surabaya. 3(2): 1-4.
- Chen, Hsiang-I. 2015. *Learner Autonomy and the Use of Language Learning Strategies in a Taiwanese junior High School*. *Journal Of Studies in Education*. 5 (1): 60
- Darmayanti, Nefi dkk. 2015. Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemandirian Belajar Pada Mahasiswa Universitas Medan Area. 10(2): 18-24.
- Desmita.2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung:PT.REMAJA ROSDAKARYA.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Egok, Asep Sukenda. 2016. Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2).
- Fitriana, Sitti, dkk. 2015. Pengaruh Efikasi Diri, Aktivitas, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Berpikir Logis Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Siswa Kelas VIII SMP. *Journal of EST*. 1 (2): 100
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gunawan, Rudy. 2016. *Pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hayutika, Turina Lasriza dan Subowo. 2016. Pengaruh Cara Belajar, Kemandirian Belajar, dan lingkungan Sosial Sekolah Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. Semarang: Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi. *Economic Education Analysis Journal*. 5 (2): 679
- Hidayati, dkk. 2008. Pengembangan Pendidikan IPS SD. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Jayantini, dkk. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2013/2014. *e-journal Undiksa*. 2 (1): 1
- Khaerunisa F, dkk. 2012. Penerapan Better Teaching And Learning Berbasis Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Berpikir Logis dan Keaktifan Siswa. Semarang: Jurusan Fisika, FMIPA, Universitas Negeri Semarang. *Unnes Physics Education Journal*. 1 (2): 33
- Latubessy, Anastasya dan Muhammad Noor. 2016. Hubungan Antara Adiksi Game Terhadap Keaktifan Pembelajaran Anak Usia 9-11 Tahun. *Jurnal SIMETRIS*, 7 (2): 692
- Marta, Rusdial. 2017. "Peningkatan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Model Word Square Sekolah Dasar". Semarang: UNNES. *Lembaran Ilmu Kependidikan*. 46 (1): 36
- Mckendry, Stephanie and Vic Boyd. 2012. "Defining the "Independent Learner" in UK Higher Education: Staff and Students' Understanding of the Concept. Skotlandia: Glasgow Caledonian University. *International*
- Melissa, Margaretha Madha. 2016. Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar Matematika dengan Pendekatan Problem-Based Learning (PBL) di Kelas VII E SMP N 15 Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika*, 2(1): 1-15.
- Nafi'ah, Zahrotun dan Totok Suyanto. 2014. Hubungan Keaktifan Siswa dalam Ekstrakurikuler Akademik dan Non Akademik terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mojokerto. 3 (2): 799
- Oluoch, Everlyn. 2014. *Methods of Increasing Speaking Activities in the Classroom (Maximising Student Input and Involvement)*. *Journal of Education and Practice*, 5(7): 73-81.

- Parwanti dan Marzuki. 2015. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Permainan pada Siswa SMPN 1 Bantarsari Cilacap. *Jurnal Pendidikan IPS*. 2 (1): 87
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 53 Tahun 2016 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembelajaran Tematik.
- Prasetyaningsih, Astuti dkk. 2012. Hubungan Kemandirian Belajar dan Interaksi Edukatif Dengan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Sekecamatan Purworejo. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Pratiwi, Iffa Dian dan Hermien Laksmiwati. 2016. Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri X. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1): 43-49.
- Priyatno, Duwi. 2016. *Belajar Alat Analisis Data dan Cara Pengolahannya dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media
- Purnomo, Arif, dkk. 2016. Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Pada Materi Kontroversi (Controversy Issues) Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Semarang. Semarang: Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 33 (1): 14
- Purwanti, Eko, Deni Setiawan, Florentina Widihastrini, Umar Samadhy, Trimurtini. 2016. Pedoman Penulisan Skripsi Jurusan Pgsd Tahun 2017. Semarang: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Rahnawati, Enda Dian. 2013. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI TSM SMK N 8 Purworejo. 2(4): 319-322.
- Ramlah, dkk. 2014. Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3): 68-75.

- Riduwan. 2012. *Dasar-dasar Statistika*. Jakarta: Alfabeta
- Rifa'i, Achmad dan Cathrina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang : UNNES PRESS.
- Rijal, Syamsu. 2015. Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal BIOEDUKATIK*, 3 (2) : 15-20.
- Saefullah, dkk. 2013. Hubungan Antara Sikap Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio. *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, 2(1):26-36.
- Sapriya. 2015. *Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Sardiman. 2016. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Siminica, Marian dan Aurelia Tsaistaru. 2013. *Self Directed Learning in Economic Education. International Journal of Education and Research*. 1 (12): 1
- Siregar, Eveline dan Hartini Siregar. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sobri, Muhammad dan Moerdiyanto. 2014. "Pengaruh Kedisiplinan dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya". *Jurnal Harmoni Sosial*, 1(1).
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2013a. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015b. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. 2016. Kaitan Gaya Belajar, Kemandirian, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*. 5 (2): 82
- Susanti, Dewi Ary dan M.Fatuchurrahman. 2016. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik SDN 1 Selat Tengah. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 2 (2): 1

- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Taneo, Silvester Petrus. 2010. *Kajian IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemdiknas.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Utami, Prihma Sinta dan Abdul Gafur. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan IPS*. 2 (1): 97
- Wachrodin. 2017. Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Keaktifan Siswa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Penugasan Berstruktur. Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34 (1): 85
- Widoyoko, Eko Purwanto. 2016. *Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wijaya, Rasman Sastra. 2015. Hubungan Kemandirian dengan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan*, 1 (3): 41
- Yustianingrum, Rr. Dyahayu, dkk. 2015. Hubungan Keaktifan dan Kemandirian Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kelas VII.
- Yusuf , Gama Gazali. 2017. Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4 (1): 8-18.